

# Manajemen pelatihan persuteraan alam dalam memotivasi masyarakat pedesaan dengan pendekatan klaster (Studi kasus pada masyarakat persuteraan alam di Jawa Barat)

**R.Oke Andikarya**

Program Studi Manajemen, Universitas Adhiradjasa Reswara Sanjaya Bandung, Jl. Terusan Sekolah No.1-2, Cicaheum, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat 40282

## Abstract

*The research was conducted using a qualitative approach, using descriptive methods and case studies of natural silk farmers and field forestry extension workers. The application of good management functions can increase business motivation, because clusters are groupings of similar businesses at the sub-district, regency/city, provincial and national levels. Planning includes: identification of training needs, curriculum, learning methods, learning materials and media, participants from Cianjur and Garut farmers, trainers for West Java forestry service staff and professionals, February 2022, the location of Wisma Sarongge and the Aurarista Pasir Sarongge natural silk garden. Training costs from the Forestry Service prop. West Java. Organizing includes forming an implementing committee, determining each officer, job descriptions, 40 participating farmers, 5 service trainers and 2 professionals and 2 resource persons, coordinating with the Cianjur forestry service. Implementation includes preparation of training venues, ATK facilities and administration of attendance lists as well as a lump sum of participants and trainers; implementation of adult learning and assessment of participants, trainers and organizing committee. The assessment includes pre-assessment test evaluation, assessment during training with discussions and n post-tests for changes in behavior/response to the material and competence of trainers and demonstration plots. Cocoon productivity in natural silk farming in Cianjur and Garut has increased. Factors supporting the success of training include: committee services to participants, competent trainers, adequate media, well-understood training materials, and costs from the government. While the obstacles include: the participants' different backgrounds; participants sometimes don't focus on the training because they feel they have mastered the training material; there are trainers who cannot create a pleasant learning climate; limited learning media.*

**Keywords:** Silk training, Management Function, Planning, Organizing Implementation, Assessment

## Abstrak

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode deskriptif dan studi kasus terhadap petani sutera alam dan penyuluh kehutanan lapangan. Penerapan fungsi manajemen yang baik, dapat meningkatkan motivasi usaha, karena klaster merupakan pengelompokan usaha sejenis baik ditingkat kecamatan, kabupaten/kota, propinsi maupun nasional. Perencanaan meliputi: identifikasi kebutuhan pelatihan, kurikulum, metode pembelajaran, materi dan media pembelajaran, peserta dari petani

**Korespondensi:**  
Okeandikarya@gmail.com

**Submit:**  
18 Januari 2023

**Direvisi:**  
19 Agustus 2023

**Diterima:**  
24 Agustus 2023

Cianjur dan Garut, pelatih staf dinas kehutanan Jawa Barat dan profesional, waktu pelatihan februari 2022, tempat Wisma Sarongge dan kebun persuteraan alam Aurarista Pasir Sarongge. Biaya pelatihan dari Dinas Kehutanan provinsi Jawa Barat. Pengorganisasian antara lain meliputi terbentuknya panitia pelaksana, penentuan masing-masing petugas, job description, 40 petani peserta, pelatih dinas 5 orang dan profesional 2 orang dan 2 nara sumber, koordinasi dengan dinas kehutanan Cianjur. Pelaksanaan meliputi persiapan tempat pelatihan, fasilitas ATK dan administrasi daftar hadir serta lumpsom peserta dan pelatih; pelaksanaan pembelajaran orang dewasa dan penilaian terhadap untuk peserta, pelatih dan panitia penyelenggara. Penilaian meliputi evaluasi pre assessment test, penilaian saat pelatihan dengan diskusi dan n post test untuk perubahan perilaku/respon terhadap materi dan kompetensi pelatih dan demplot. Produktivitas kokon pada usahatani sutera alam di Cianjur dan Garut meningkat. Faktor pendukung keberhasilan diklat antara lain: pelayanan panitia kepada peserta, pelatih yang kompeten, media yang cukup memadai, materi diklat yang dipahami, serta biaya dari pemerintah. Sedangkan penghambat meliputi: latar belakang peserta yang berbeda; peserta kadang kurang fokus pada pelatihan karena merasa sudah menguasai materi pelatihan; ada pelatih yang tidak bisa menciptakan iklim belajar menyenangkan; terbatasnya media pembelajaran.

Kata-kata kunci: Pelatihan persuteraan, Fungsi Manajemen, Perencanaan, Pengorganisasian

## PENDAHULUAN

Perkembangan persuteraan alam di Indonesia hingga saat ini belum mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi kecenderungan menurun. Kebutuhan benang sutera alam baru memenuhi kebutuhan dalam negerinya sebesar 7 % sisanya 93 % diimport dari luar negeri antara lain dari Cina. Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan benang sutera secara kontinyu karena belum banyak petani yang terlibat dalam budidaya ulat sutera untuk memasok bahan baku pembuatan benang sutera, termasuk Jawa Barat. Petani di Jawa Barat kebanyakan masih baru, belum mengetahui cara budidaya sutera alam yang benar. Petani dari kedua kabupaten tersebut (Cianjur dan Garut) menurut penyuluh kehutanan lapangan, kualitas SDM persuteraan alamnya belum mumpuni sehingga perlu dilatih agar dapat melaksanakan budidaya sutera alam secara benar.

Pelatihan persuteraan alam dapat meningkatkan kemampuan SDM dan keterampilan petani. Pelatihan merupakan pendidikan kecakapan hidup vokasional (*vocational life skill*) untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Pelatihan persuteraan alam merupakan bentuk pembinaan SDM dari Dinas Kehutanan Jawa Barat untuk mengembangkan wirausaha dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan dibidang sutera alam dan diarahkan pada penguasaan teknis secara *kognitif*, memiliki kesabaran, ketelatenan dan ketelitian sesuai dengan tuntutan pola hidup ulat sutera (*afektif*) dan terampil (*psikomotor*).

Pelatihan diharapkan dapat memotivasi wirausaha petani sutera alam karena dapat meningkatkan produktivitas hasil kokon sebagai bahan baku benang sutera guna memenuhi kebutuhan dalam negeri. Hal tersebut sesuai dengan Sistem Pembinaan dan Pengembangan Persuteraan Alam Nasional di nasional. Menurut Peraturan Bersama Menteri Kahutanan Nomor : P.47/MENHUT-II/2006, Menteri Perindustrian Nomor : 29/M-IND/PER/6/2006 dan Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor : 07/PER/M.KUKM/VI/2006 pembinaan dan pengembangan petani dan pengusaha sutera alam dilakukan dengan pendekatan klaster.

Klaster adalah suatu pengelompokan usaha-usaha kecil/ mikro yang berbasis desa. Pengelompokan usaha diharapkan memiliki pertalian eksternal dalam transaksi-transaksi antara para pembeli atau pedagang, dan industri-industri inti (perusahaan perakitan atau produk akhir) serta industri terkait (perusahaan penyedia produk atau jasa serupa) di luar klaster.

Manajemen pelatihan untuk memotivasi usaha persuteraan alam masyarakat pedesaan dengan pendekatan klaster belum diketahui aplikasinya sehingga fungsi manajemen pelatihan persuteraan alam

untuk meningkatkan motivasi usaha dengan pendekatan klaster pada masyarakat pedesaan dapat tergambarkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2022 dengan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif dan studi kasus, bertempat di wisma Pasir Sarongge dan Kebun Koperasi Jala Sutera Indonesia (KOJASINDO) Cianjur. Pelatihan dilakukan selama 6 hari.

Peserta pelatihan berasal dari Kabupaten Garut 14 orang dan Cianjur 20. 6 orang PPL. Panitia sebanyak 4 orang staf dari Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. Data/ informasi peserta pelatihan sebanyak 40 orang dan kondisi budidaya sutera alam diperoleh dari penyuluh kehutanan lapangan pada setiap kabupaten.

Data primer kondisi budidaya sutera alam diperoleh dari petani dan penyuluh kehutanan lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan dinas kehutanan kabupaten. Jumlah peserta pelatihan sesuai dengan jumlah yang hadir. Panitia Dinas Kehutanan Jawa Barat mengundang 36 orang peserta dari Dinas Kehutanan Cianjur dan Garut yang melakukan usaha budidaya sutera alam.

Perencanaan pelatihan diawali dengan identifikasi kebutuhan kelompok petani sutera di pedesaan, baik kuantitas maupun kualitasnya. Pelatihan untuk memotivasi masyarakat pedesaan dengan pendekatan kluster dilakukan karena tingkat pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan aspirasi, pendidikan serta pemahaman terhadap usaha persuteraan alam dengan sistem klaster masih kurang, agar lebih produktif dan menunjang kesejahteraan keluarganya. Identifikasi kebutuhan pelatihan diperoleh antara lain : melalui interview, kuosioner, wawancara, pengamatan, penilaian dokumentasi dan curah pendapat.

Rancangan pelatihan dibuat oleh Dinas Kehutanan Jawa Barat yang mengacu pada informasi identifikasi kebutuhan pelatihan antara lain : dasar pemikiran, dasar hukum, tujuan pelatihan, silabus, materi, metode, peserta, fasilitator/ pelatih, kepanitiaan dan pembiayaan.

Metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tukar pengalaman, latihan dan praktek lapangan. Perbandingan antara teori dan praktek adalah 40 % dan 60 %. Praktek sifatnya penyegaran karena peserta pelatihan pada umumnya sudah mengetahui cara budidaya sutera alam hanya menambahkan teknik-teknik baru untuk meningkatkan produktivitas, pengetahuan, wawasan dan informasi penting yang berkaitan usaha persuteraan alam dengan pendekatan kluster. Media pelatihan yang digunakan berupa computer, LCD. Layar, materi ajar / makalah, PPT materi, gambaran-gambaran dan film documenter

Tempat pelatihan di Wisma Pasir Sarongge kapasitas ruangan 40 orang, terdapat ruang rapat kecil, transportasi mudah dan memiliki sarana dan prasarana serta kelengkapan lain sehingga memenuhi kriteria tempat pelatihan. Pelatihan dilaksanakan 6 hari. Distribusi waktu satu jam pelajaran lamanya 45 menit.

Biaya pelatihan mulai dari biaya persiapan, pelaksanaan dan pelaporan, menjadi tanggungjawab Dinas Kehutanan Jawa Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan manajemen Pelatihan Persuteraan Alam untuk Memotivasi Usaha Sutera Alam Masyarakat dengan Pendekatan Klaster di Wisma Pasir Sarongge dan Kebun Koperasi Jala Sutera Indonesia diikuti 40 orang peserta terdiri atas 14 petani dari Cianjur dan 20 orang dari Garut dan 6 orang penyuluh kehutanan lapangan berlangsung selama 6 hari, 4 hari di kelas dan 2 hari di kebun. Suasana pelatihan cukup akrab penuh kekeluargaan, pada malam hari dilakukan tukar menukar pengalaman selama melakukan budidaya sutera alam dan potensi pasar yang ada yaitu industri pembuatan benang sutera. Jumlah peserta yang hadir sesuai dengan undangan dinas kehutanan Jawa Barat dan fasilitator yang terpilih cukup berpengalaman dibidang pembinaan dan pengembangan sutera alam nasional. Fasilitator tersebut merangkap sebagai narasumber persuteraan alam.

Pelatihan dilaksanakan oleh Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Cianjur, memberikan kelengkapan administrasi dan teknis pelatihan, sarana dan prasarana, arahan teknis dan tujuan pelatihan, pemberian materi pelatihan dalam kelas 20 menit dan 25 menit diskusi oleh nara sumber, melakukan tukar menukar pengalaman) Kegiatan teori 4 hari di kelas dan 2 hari di lapangan untuk melihat contoh cara budidaya yang baik dan pembuatan benang sutera.

Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan pembukaan oleh Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Cianjur, memberikan kelengkapan administrasi dan teknis pelatihan, sarana dan prasarana, arahan teknis dan tujuan pelatihan oleh panitia penyelenggara, melaksanakan pelatihan dengan memberi materi kepada peserta materi pelatihan dalam kelas (nara sumber 20 menit dan 25 menit diskusi, melakukan tukar menukar pengalaman) Kegiatan teori 4 hari di kelas dan 2 hari di lapangan untuk melihat contoh cara budidaya yang baik dan pembuatan benang sutera

Dinas Kehutanan Jawa Barat mendistribusikan dan membagi tugas kepada Dinas Kabupaten untuk menentukan narasumber, fasilitator dan mitra, selanjutnya membuat daftar tugas masing-masing unsur organisasi yang harus dilaksanakan. Melaksanakan koordinasi dengan dinas kehutanan kabupaten, berkordinasi dengan mitra dalam hal ini Koperasi Jala Sutera Indonesia, memberikan arahan kepada nara sumber, pelatih/ fasilitator, Menentukan metode pelatihan dan media pembelajaran serta memilih dan menentukan peserta pelatihan

Motivasi usaha harus ditunjang oleh kemampuan manajerial, teknis produksi, permodalan dan pemasaran serta jaringan usaha. Oleh karena itu, program penguatan harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana usaha ditambah dengan memberikan informasi agar pengembangan usahanya menjadi lebih produktif. Menurut peserta pelatihan program penguatan usaha dalam hal ini pelatihan bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas usaha dan motivasi petani meningkat.

Pelatihan dilakukan dengan memberikan ceramah dari para nara sumber selama 20 menit dan diteruskan dengan diskusi antara peserta dengan nara sumber selama 25 menit. Diskusi berjalan cukup dinamis, banyak peserta pelatihan yang mengajukan pertanyaan terutama pemasaran kokon sutera alam. Selain teori didalam kelas, pelatihan dilakukan juga di kebun murbei dan kendang ulat sutera dan industri benang sutera alam milik koperasi Jala Sutera Indonesia.

Peserta pelatihan sesuai dengan kenyataan karena peserta dipilih oleh penyuluh kehutanan, peserta memiliki umur, pendidikan dan pekerjaan yang bervariasi, mulai 18 tahun hingga 51 tahun, pendidikan mulai dari lulusan sekolah dasar hingga sarjana tetapi peserta merupakan petani sutera alam.

Penilaian pelatihan dilakukan oleh panitia dan fasilitator mulai persiapan pelatihan, pelaksanaan hingga selesai, dari mulai kehadiran setiap sesi pelatihan, diskusi hingga penyampaian pengalaman. Sedangkan pasca pelatihan penilaian dilakukan oleh penyuluh kehutanan dan produktivitas petani.

Penilaian dipersiapkan dari awal kedatangan peserta dan melaksanakan check in di wisma Pasir Saronggo. Selanjutnya para panitia dan fasilitator melakukan rapat untuk penilaian pelatihan dari mulai keseriusan mengikuti pelatihan, pengajuan pertanyaan, cara berdiskusi dan pemaparan pengalaman, praktek di lapangan dan test tertulis untuk melihat hasil pelatihan. Test tertulis dilakukan pada sore hari sebelum penutupan pelatihan.

### **Dampak Pelatihan**

Dampak pelatihan terhadap peningkatan motivasi masyarakat pedesaan dilakukan melalui kuosioner yang dibagikan di akhir pelatihan dan saran-saran yang diajukan peserta pelatihan sebelum penutupan. Secara umum Manajemen Pelatihan Persuteraan Alam untuk Memotivasi Usaha Sutera Alam dengan pendekatan klaster terlihat pada peserta kelompok tani daerah Cianjur dan Garut, karena dari hasil evaluasi kelompok tani tersebut mampu membelajarkan hasil pelatihannya kepada masyarakat anggota Kelompok Taninya dengan menjalankan fungsi sebagai fasilitator lokal yang memberikan bantuan belajar serta memfasilitasi anggotanya. Beberapa peserta pelatihan mendapat kendala dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator di daerahnya karena latar belakang pendidikan. Pola pikir

aparatur pemerintahan desa yang menganggap pelatihan sebagai kegiatan proyek sehingga tingkat kepedulian terhadap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa kurang.

Peserta pelatihan merasakan manfaat usaha yang dilakukan dengan pendekatan kluster secara berkelompok karena dianggap dapat cepat berkembang dibandingkan dilakukan sendiri. Produk hasil usahanya dijamin dibeli dan diserap pasar, karena setiap segmen usaha melakukan MoU untuk menjamin pasar namun dituntut menghasilkan produk berkualitas baik. Oleh karena itu program penguatan melalui pelatihan dapat memberikan motivasi dan menjadi sumber informasi dalam membantu memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi Masyarakat pedesaan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penyelenggaraan Pelatihan**

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Dinas Kehutanan Jawa Barat dalam penyelenggaraan pelatihan persuteraan alam antara lain :

1. Para instruktur/ pelatih/ fasilitator dipilih dan ditentukan berdasarkan latar belakang pendidikan serta pengalaman dibidang persuteraan Alam tingkat nasional.
2. Para Instruktur/ pelatih/ fasilitator dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, sehingga peserta pelatihan merasa senang mengikuti pelatihan
3. Panitia melayani peserta dengan baik selama pelatihan berlangsung.
4. Panitia menyediakan akomodasi dan fasilitas bagi peserta pelatihan secara memadai.
5. Media pelatihan disediakan sebagaimana mestinya.
6. Materi pelatihan mudah dimengerti dan dipahami
7. Pemerintah memberikan dukungan pembiayaan penyelenggaraan pelatihan secara penuh.

Hal-hal tersebut informasinya diperoleh berdasarkan kuesioner narasumber dan Sebagian lagi dari kuesioner peserta setelah pelatihan selesai.

### **Faktor Penghambat dalam Penyelenggaraan Pelatihan**

Faktor-faktor yang menghambat penyelenggaraan pelatihan persuteraan alam antara lain :

1. Peserta pelatihan memiliki latar belakang pendidikan, umur, status sosial dan ekonomi serta budaya yang bervariasi.
2. Pejabat yang membuka upacara pembukaan pelatihan sering datang terlambat.
3. Peserta yang mengikuti pelatihan hanya untuk memenuhi tugas
4. Peserta pelatihan merasa sudah menguasai dan terampil dalam melaksanakan persuteraan alam.

Hal tersebut terjadi berdasarkan kenyataan informasi yang diperoleh sebelum pelatihan dan kenyataan saat pembukaan pelatihan

### **SIMPULAN**

Fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian telah diterapkan dalam pelatihan persuteraan alam, sehingga motivasi peserta sedikit meningkat untuk mengembangkan usaha sutera alam.

Perencanaan dilakukan mulai identifikasi kebutuhan (latar belakang : pendidikan, pengalaman, ekonomi, budaya dan daerah; organisasi atau lembaga pengirim peserta; kebutuhan dan minat warga belajar; kebutuhan masyarakat). Merancang program pelatihan (penyusunan kurikulum dengan komponen : materi, metode, dan media pembelajaran, serta penentuan peserta, pelatih, waktu, tempat, dan biaya pelatihan agar secara keseluruhan perencanaan sesuai dengan tujuan pelatihan. Proses pembelajaran dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan prinsip pembelajaran bagi orang dewasa (Andragogi). Selanjutnya penilaian awal (pre test). Prinsip pembelajaran belajar bagi orang dewasa (andragogi) berperan aktif dalam setiap materi.,

Dinas Kehutanan Jawa Barat mendistribusikan dan membagi tugas kepada Dinas Kabupaten untuk menentukan nara sumber, fasilitator dan mitra, selanjutnya membuat daftar tugas masing-masing

unsur organisasi yang harus dilaksanakan. Melaksanakan koordinasi dengan dinas kehutanan kabupaten, berkordinasi dengan mitra dalam hal ini Koperasi Jala Sutra Indonesia, memberikan pengarahan kepada nara sumber, pelatih/ fasilitator, Menentukan metode pelatihan dan media pembelajaran serta memilih dan menentukan peserta pelatihan

Pelatihan dimulai dengan pembukaan oleh Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Cianjur, pemberian kelengkapan administrasi dan tehnis pelatihan, sarana dan prasarana, penjelasan teknis dan tujuan pelatihan, pemberian materi pelatihan kepada peserta dan tukar menukar pengalaman.

Penilaian dilakukan fasilitator dan panitia secara lisan dan tertulis. Penilaian kepada fasilitator dan panitia dilakukan oleh peserta. Penilaian awal dilakukan dengan memberi kuosioner kepada peserta. Setelah mengetahui kondisi awal motivasi dan kemampuan peserta, maka kegiatan pembelajaran menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa.

Hasil penilaian pelatihan persuteraan alam, diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan tahapan pelatihan sehingga dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan dan menjadi acuan untuk perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan pelatihan selanjutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Craig, RL (1987). *Training and Development Handbook, a Guide to Human Resourrce Development* ; American Society for Training and Development (ASTD), Mc Graw Hill Book Company.
- Direktorat Jenderal Rebiosasi Lahan Perhutanan Sosial, (2008). *Standar Nasional Indonesia (SNI) Kokon*. Leaflet. Jakarta. Kementerian Kehutanan R.I.
- Hamalik, O, (2001). *Pengembangan Sumber Daya Manusia. Manajemen Ketenagaan pendekatan Terpadu*. Jakarta : Sinar Grafika Offset Yogyakarta
- Hasibuan M., (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Maleong, I.J. (1991). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung. Tarsito.
- Mangkunegara, AP. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rosdakarya
- Satradipoera K., (2006). *Pengembangan dan Pelatihan : Suatu Pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung. Penerbit : KappaSigma.
- Simamora H., (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. STIE YKPN Yogyakarta
- Sudjana D.S., (1993). *Strategi Pemberdayaan Dalam Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung : FIP, IKIP Bandung